

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabila, dkk (2023:29) mengemukakan:

Seiring dengan perkembangan zaman, kualitas pendidikan ditentukan oleh eksistensi kurikulum yang digunakan. Kurikulum harus terus menerus melakukan perubahan ataupun pengembangan agar menemukan sistem kurikulum yang tepat untuk digunakan sesuai dengan keadaan peserta didik, tenaga pendidik, sarana pendidikan yang tersedia dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia sering mengalami perubahan kurikulum, mulai kurikulum tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 sampai pada kurikulum 2022. Perubahan 30 kurikulum ini selalu menjadi tantangan baru bagi peserta didik yang menjadi objek dalam pendidikan.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengemukakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan pendapat diatas Hidayat & Abdillah (2019:24) bahwa: pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Artinya, pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Millati (2023:11) “menjelaskan kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik”. Nabila, dkk (2023:31) “Sistem pembelajaran dalam kurikulum ini bertujuan untuk mengurangi materi dan tugas yang mengharuskan peserta didik menghafal”.

Kemendikbudristek (2022:9) “Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran”.

Faiz dan Ananda (2022:1548) mengemukakan bahwa terjadi perubahan yakni:

Hal-hal esensial dalam Kurikulum Merdeka menyebabkan terjadinya beberapa unsur perubahan pada jenjang pendidikan sekolah dasar digabungkannya muatan pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tujuan dari adanya mata pelajaran IPAS agar peserta didik di sekolah dasar lebih siap untuk mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang diadakan secara terpisah pada jenjang pendidikan berikutnya.

Kemendikbud (2022:13) “Pembelajaran IPAS bertujuan menyadarkan peserta didik bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya membutuhkan manusia lain dalam kehidupan namun juga sangat bergantung pada alam”. Sesuai dengan surat keputusan Kemendikbudristek BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran “Kurikulum Merdeka menyatakan bahwa, IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya”.

Kemendikbud (2022:4) Menyatakan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah:

Ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

Menurut Fatah, dkk (2023:30) menjelaskan:

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. Salah satu materi IPAS pada fase B tentang kearifan lokal. Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada hari Selasa pada tanggal 31 Oktober 2023 di kelas IV A SD Negeri 13 Surau Gadang di ketahui bahwa kurikulum yang diterapkan di SD Negeri 13 Surau Gadang yaitu Kurikulum Merdeka. Selama observasi peneliti melihat proses pembelajaran IPAS di sekolah tersebut telah terlaksana dengan cukup baik. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan yang berdampak terhadap rendahnya penguasaan kompetensi pengetahuan siswa. Guru menyampaikan materi pembelajaran IPAS masih cenderung bersifat *teacher centered* atau ceramah, kemudian rendahnya kemampuan siswa menghargai pendapat orang lain, hanya sedikit siswa yang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru di depan kelas, dan minimnya penggunaan media pendukung dalam pembelajaran IPAS. Akibatnya hasil belajar

peserta didik diperoleh di bawah nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas pada tanggal 1 November 2023 di kelas IV A SD Negeri 13 Surau Gadang. Diperoleh informasi bahwa metode atau model pembelajaran yang digunakan guru menyesuaikan materi pembelajaran. Kemudian, ketika guru memberikan soal latihan, hanya sedikit peserta didik yang merasa mampu untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Sebagian besar peserta didik cenderung tidak tahu bagaimana menyelesaikan soal. Dan Pada saat peserta didik ditanya tentang mampu atau tidaknya menyelesaikan soal, maka peserta didik tersebut cenderung untuk mengatakan tidak atau hanya diam.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, peneliti menemukan permasalahan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga peserta didik cenderung pasif dalam menemukan pengetahuannya secara mandiri. Selain itu, sebagian besar peserta didik tidak aktif dan kurang memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran seperti ini tentunya akan berdampak terhadap hasil belajar peserta didik. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai Sumatif Tengah Semester (STS) semester 1 Tahun ajaran 2023/2024. KKTP yang sudah ditetapkan oleh sekolah untuk kelas IV adalah 85. Dari hasil nilai STS ditemukan persentase hasil belajar siswa dimana dari 26 siswa terdapat 13 (50%) orang siswa yang mencapai KKTP, sedangkan ada 13 (50%) orang siswa yang belum mencapai KKTP.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikembangkan suatu pembelajaran inovatif pada pembelajaran IPAS, untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD Negeri 13 Surau Gadang, Padang. Penulis mencoba untuk menerapkan inovasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajran *Problem Based Learning* (PBL).

Dirgatama, Th, dan Ninghardjanti (2016:40) *Problem based learning* merupakan “suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada masalah yang ada pada dunia nyata sebagai suatu hal yang harus dipecahkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara membangun kemampuan berfikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah, serta menghubungkan pengetahuan dan konsep yang ada dari materi pelajaran yang berlangsung”. Paramita (2023:16) menjelaskan model pembelajaran *Problem Based Learning* “menghadapkan siswa pada masalah nyata di awal pembelajaran kemudian peserta didik secara berkelompok memecahkan permasalahan yang diberikan”. Jadi proses pembelajarannya terintegrasi dengan dunia nyata, berpusat pada peserta didik, dan tentunya dapat menunjang peningkatan hasil belajar peserta didik.

Farisi, Hamid dan Melvina (2017:286) juga menyatakan bahwa “model pembelajaran PBL mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, karena proses pembelajarannya bepusat pada siswa sehingga memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa”.

Sejalan dengan pendapat diatas, Farisi, Hamid dan Melvina (2017:285) bahwa “strategi pembelajaran PBL menggunakan permasalahan yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai konsep awal pembelajarannya,

tujuannya supaya siswa mudah mengaplikasikan apa yang telah siswa peroleh di dalam kelas ke dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajarannya tidak bersifat abstrak”. Artinya, PBL bisa menjadi alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Serta memperbolehkan dikembangkannya keterampilan berfikir untuk memecahkan suatu masalah.

Rahmawita dan Soewarno (2017:254) menyatakan bahwa “tujuan dari Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah memberikan kondisi belajar aktif pada siswa”. Riset lain menyatakan “model PBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dan hasil belajar kognitif siswa” (Kodariyati & Astuti, 2016:99; Supiandi & Julung, 2016:63).

Sejalan dengan pendapat di atas, Febrita & Harni (2020:1435) menjelaskan:

Peserta didik juga dibiasakan agar dapat menyampaikan ide atau gagasannya secara terbuka dengan difasilitasi oleh guru. Mereka juga dilatih untuk mampu membuat keputusan, berani berspekulasi serta mampu merefleksikan keefektifan proses pemecahan masalah. Mereka juga dilatih untuk mampu membuat keputusan, berani berspekulasi serta mampu merefleksikan keefektifan proses pemecahan masalah.

Namun, salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah adalah masalah minat atau perhatian siswa untuk memecahkan suatu kasus. Penggunaan model pembelajaran dengan media yang tepat dapat membantu guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Dalam pembelajaran yang mengenakan media maka akan membangkitkan kemauan dan hasrat baru, membangkitkan motivasi, merangsang belajar dan

memberikan dampak psikologis bagi siswa sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan.

Makalalag, Mutmainah dan Anuli (2021:71) Menjelaskan “beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa video sebagai media pembelajaran memiliki kontribusi yang positif terhadap hasil belajar siswa”. Dalam Penelitian ini menggunakan media pembelajaran video edukatif yang berisi materi pembelajaran, adapun bentuk video edukatif bisa disebutkan juga video edukasi yang nantinya akan dijadikan bahan ajar adalah menggunakan gambar atau video singkat yang berkaitan atau sesuai dengan materi pelajaran dengan penjelasan materi menggunakan suara serta teks kemudian dijadikan dalam bentuk video yang dapat membantu siswa dalam memahami sebuah materi. Karena hal ini belum pernah digunakan pada proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 13 Surau Gadang, Padang. Melalui observasi dan wawancara guru bahwa didalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode konvensional.

Yudianto (2017:234) “menjelaskan pemilihan video sebagai media penyebar luasan inovasi selain mampu mengkombinasikan visual dengan audio juga dapat dikemas dengan berbagai bentuk, misalnya menggabungkan antara komunikasi tatap muka dengan komunikasi kelompok, menggunakan teks, audio dan musik”.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan memenuhi nilai KKTP yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang masalah di atas

maka penulis memberikan solusi dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik khususnya siswa kelas IV yaitu “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantu Media Video Edukatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas IV SDN 13 Surau Gadang”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, permasalahan ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 13 Surau Gadang
2. Guru menyampaikan materi pembelajaran IPAS cenderung bersifat *teacher-centered* atau ceramah dimana guru sebagai pusat pembelajaran.
3. Rendahnya kemampuan peserta didik menghargai pendapat orang lain.
4. Minimnya penggunaan media pendukung dalam pembelajaran IPAS.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dan kemampuan peneliti yang terbatas serta agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka Batasan masalah penelitian ini adalah :

1. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantu Media Video Edukatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar ranah kognitif/pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2) IPAS Kelas IV SDN 13 Surau Gadang, Padang.

2. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantu Media Video Edukatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar ranah afektif/kemampuan diskusi (A2) IPAS Kelas IV SDN 13 Surau Gadang, Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantu Media Video Edukatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif tingkat Pengetahuan (C1) dan Pemahaman (C2) IPAS Kelas IV SDN 13 Surau Gadang, Padang?
2. Bagaimana Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantu Media Video Edukatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Afektif tingkat Kemampuan (A2) IPAS Kelas IV SDN 13 Surau Gadang, Padang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2) dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantu media video edukatif IPAS kelas IV SDN 13 Surau Gadang, Padang.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar ranah afektif kemampuan (A2) dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantu media video edukatif IPAS kelas IV SDN 13 Surau Gadang, Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, siswa dan guru. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi bagaimana cara mengatasi masalah yang ada dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta menjadi acuan pembelajaran dan dapat menambah wawasan dalam penelitian serta dapat membandingkan efektifitas model pembelajaran yang telah dipakai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memungkinkan guru dapat menjadikan pendekatan Model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai alternatif guna meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan keprofesionalan guru dalam pengajaran di kelas.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan tingkat kognitifny, meningkatkan kerjasama dalam kelompok, dan daya tarik siswa dalam pembelajaran IPAS.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman peneliti untuk menjadi guru yang lebih professional nantinya.

3. Manfaat Akademis

Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S-1 bagi penulis.

